

## Agresivitas prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Menguji peranan kecemasan dan jiwa kors

Rr. Amanda Pasca Rini\*

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Indra Prastyo

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Klaudia Mustika Wungu

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

\*Email: amanda@untag-sby.ac.id

### Abstract

The aggressiveness of soldiers is a phenomenon that is rife in this country. The purpose of this study is to be able to describe how the relationship between the spirit of a soldier's corps and the anxiety felt by a soldier about the aggressiveness he does so that a way out of the aggressiveness problem is carried out by a soldier. The subjects of this study were 120 soldiers of the Indonesian Army. The sampling technique used to determine the subject is a random sampling technique. The results show that the spirit of corporal and anxiety together can have a very significant influence on the aggressiveness of soldiers in the TNI AD environment. Shows that the corporal spirit and high anxiety when present in TNI AD soldiers in inappropriate conditions or situations can lead to aggressiveness which has an impact on causing unrest in the community.

**Keywords:** Aggressiveness; Kors Soul; Anxiety; Army Soldier

### Abstrak

Agresivitas prajurit TNI merupakan Fenomena yang marak terjadi di negeri ini. Tujuan penelitian ini yaitu mampu menggambarkan bagaimana hubungan jiwa kors seorang prajurit dan kecemasan yang dirasakan seorang prajurit terhadap agresivitas yang dilakukannya sehingga didapatkan jalan keluar dari permasalahan agresivitas yang dilakukan oleh seorang prajurit TNI. Subyek penelitian ini adalah 120 prajurit TNI AD. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan subjek ialah teknik random sampling Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kors dan kecemasan secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada agresivitas prajurit di lingkungan TNI AD. Menunjukkan bahwa jiwa kors dan kecemasan yang tinggi bila ada dalam diri prajurit TNI AD pada kondisi atau situasi yang tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya agresivitas yang berdampak pada menimbulkan keresahan pada masyarakat.

**Kata Kunci:** Agresivitas; Jiwa Kors; Kecemasan; Prajurit TNI AD



## Pendahuluan

Kondisi Indonesia yang aman dan tenang saat ini tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik prajurit TNI untuk melakukan bela negara. Hal ini tentu saja sisi positif yang dirasakan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia. Hidup damai dan tenang terwujud. Namun tidak demikian yang dirasakan oleh prajurit TNI. Energi, kekuatan, rutinitas yang dimiliki tidak tersalurkan melawan musuh. Prajurit TNI harus kuat melawan dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam dirinya. Tugas berlatih perang secara rutin, menjadi pasukan perdamaian dunia, membantu masyarakat menghadapi bencana bukanlah musuh besar yang membutuhkan kekuatan besar dari prajurit. Seakan-akan prajurit masih memiliki energi untuk mengerjakan sesuatu yang lebih berat dan menantang lagi. jarang prajurit tergelincir mengelola mentalnya.

Pendidikan fisik dan mental yang tertempa, kewaspadaan yang harus terus terjaga, semangat berani melawan musuh yang terus dikobarkan tidak sebanding dengan aktifitas rutin sehari-hari yang dihadapi. Hal ini terkadang membuat prajurit terlalu berlebihan mereaksi situasi normal yang biasa terjadi di masyarakat. Menjadi sensitif dengan reaksi negatif seperti menyerang, memukul, menantang, menendang, memukul, memaki tidak jarang hingga melukai orang lain menggunakan senjata apapun yang ditemukan disekitarnya. Penyerangan ini diawali oleh perselisihan dengan personil Polri. Namun dalam ketegangan peristiwa tersebut juga menimbulkan korban jiwa dari masyarakat umum. Beberapa kejadian yang akhir-akhir ini terjadi di beberapa wilayah, prajurit TNI melakukan penyerangan untuk alasan pribadi, bukan untuk bela negara atau menjaga kedaulatan bangsa. Berikut kejadian-kejadian prajurit TNI yang tergelincir pada perilaku penyerangan yang menimbulkan korban jiwa dan benda disekitarnya. Berbagai peristiwa yang melibatkan agresivitas TNI, marak terjadi akhir-akhir ini. Peristiwa penyerangan ataupun bentrok yang terjadi antara TNI dan polisi yaitu di Tapanuli pada bulan Februari 2020, kemudian ada juga penyerangan di Polsek Ciracas Jakarta Timur, sebagai mana di lansir di detik.com (2020).

Beberapa tahun ke belakang juga terjadi peristiwa serupa, tepatnya di tahun 2014 terjadi pengeroyokan di Cianjur, kemudian di tahun yang sama pula, terjadi pengepungan Brimbob di Batam, bahkan di tahun 2007 juga pernah terjadi penyerangan oleh pasukan satuan elit rider/900 yang bersitegang dengan anggota TNI yang bertugas di Batalyon 643/Wanara. Fakta yang terjadi prajurit tersebut sering kali keluar dari pedoman sehingga mengakibatkan kerugian baik bagi masyarakat maupun negara akibat perilaku menyerang yang ditunjukkan seperti memukul, menendang, memaki, merusak barang disekitar, memecahkan kaca, hal ini sejalan dengan pernyataan dari seorang pengamat sosial Tobondo (dalam Hazliansyah, 2014). Hal ini menunjukkan agresivitas yang muncul pada prajurit TNI. Myers (2010) menjelaskan agresivitas adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti pihak lain secara fisik maupun verbal. Pada prajurit kecenderungan perilaku ini dilakukan secara berkelompok yaitu sesama prajurit TNI, hal ini sejalan dengan teori jiwa masa yang dicetuskan oleh Le Bon (2001), yang menyatakan bahwa jika individu sedang

---

didalam massa ia akan lebih cenderung melakukan hal-hal yang bersifat primitif. Goldstein A.P (2002) menjelaskan bahwa agresivitas adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikologis. Korban dari agresi ini akan merasakan sakit secara fisik ataupun psikologis. Adapun indikasi agresivitas yang dilakukan berupa perilaku memukul, menendang, membanting, mencaci maki, menyindir.

Agresivitas yang dilakukan oleh prajurit TNI tentu saja berdampak buruk bagi masyarakat luas. Masyarakat yang selama ini menaruh harapan tinggi pada TNI untuk menjaga kedamaian dan ketenangan masyarakat, akhirnya menjadi resah. Dampak perilaku agresi yang dilakukan menimbulkan rasa takut, hancurnya fasilitas umum dan keresahan masyarakat mengingat TNI yang diharapkan menjadi alat pertahanan negara dan penangkal ancaman justru menimbulkan rasa terancam bagi masyarakat umum, persepsi negatif juga timbul dalam benak masyarakat, sejalan dengan pendapat Tobondo (dalam Hazliansyah, 2014). Hal ini harus dicegah. Perlu kiranya mencari solusi agar TNI mampu menghindari perilaku agresivitas yang cenderung negatif. Menurut Berkowitz (1990) mengatakan bahwa agresivitas merupakan segala upaya untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompoknya atau daerahnya dari hal hal yang dianggap sebagai ancaman para prajurit sedangkan menurut.

Abidin (2005) menyatakan bahwa agresivitas ialah keinginan, dorongan ataupun kecenderungan untuk melukai individu lain. Buss & Berry (1992) menyatakan bahwa agresivitas tersusun atas beberapa aspek yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger* dan *hostility*. Aspek-aspek tersebut berisi (1) Agresi verbal, berupa menghina, mengancam, memaki, menggunjing; (2) Agresi non verbal, indikatornya berupa menendang, memukul meludahi, membunuh, menampar; (3) Agresi kemarahan berupa marah dan benci; (4) Agresi permusuhan berupa dengki, dendam. Terdapat beberapa penyebab perilaku agresivitas yang diduga berperan. Tentu saja terdapat faktor internal maupun eksternal yang dirasakan oleh masing-masing prajurit dalam menghadapi situasi tersebut. Individu seorang prajurit telah ditempa bersama sama mulai dari pendidikan dasar yang jangka waktunya berbeda beda antara Tamtama, Bintara dan Perwira, setelah menempuh pendidikan dasar. Selanjutnya masih harus menempuh pendidikan kecabangan atau spesialisasi sesuai dengan corps masing masing dari sanalah jiwa korsa terbentuk dengan sangat baik sehingga apabila ada salah seorang prajurit merasa tersakiti maka anggota lain juga merasakan hal yang serupa. Seorang prajurit tidak bisa menerima bila ada rekan kerja maupun senior sesama prajurit mengalami permasalahan atau ancaman sehingga prajurit yang lain akan cenderung membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan seorang prajurit atau ancaman yang dirasakan oleh seorang prajuri merupakan ancaman bersama yang tentu saja harus diselesaikan secara bersama. Bersatu padu menyerang atau menyelesaikan ancaman tersebut. Tentu saja reaksi melawan ancaman secara bersama dilakukan menggunakan kekuatan fisik, sesuai keahlian para prajurit tersebut. Prajurit menjadi cenderung berupaya menghadapi ancaman tersebut dengan menyerang, menyakiti lawan yang



dianggap mengancam, jiwa korsa merupakan semangat sepenanggungan dan keakraban (Linton, 1936).

Jiwa korsa, perasan sebagai suatu kesatuam, kekitaan, kecintaan terhadap lembaga akan terjaga dan terus berkobar. Menurut Marsono (2019) jiwa korsa adalah rasa sepenanggungan dan rasa bangga yang terpupuk dalam diri kelompok yang dibutuhkan untuk mendukung dan memperkuat hubungan antar anggota yang terbentuk melalui proses, cara dan kebiasaan masing-masing yang berorientasi pada hal-hal positif dengan indikator-indikator: tujuan bersama, antusiasme, patriotisme, semangat persatuan, kebanggaan korps, kesetiaan, loyalitas dan komunikasi. Jiwa korsa ini dapat berupa rasa hormat, setia pada sumpahdan janji, kesetiakawanan dalam satu korps dan kebanggaan menjadi anggota korps. Jadi seakan-akan mebela kawan dalam korps adalah kebanggaan. Setia, saling membantu dan melindungi. Adapun aspek dari jiwa korsa menurut Baja (dalam Sari, 2017) meliputi: penghormatan, kesetiaan, sepenanggungan dan kebersamaan yang satu dengan yang lain. Terkadang konsep perang ini yang membuat prajurit tergelincir. Perang sesungguhnya melawan musuh negara, namun disalah artikan perang melawan musuh teman korps adalah kebanggaan. Konsep jiwa korsa ini positif, namun pada kondisi tertentu menimbulkan perilaku negatif pada prajurit serupa dengan konsep *ashabiyah* dari Ibnu Khaldun (Surono, 2013). Di sisi lain, terdapat kecemasan yang diduga berperan terhadap terjadinya agresivitas pada prajurit TNI. Ancaman yang dirasakan oleh prajurit yang berkonflik lainnya menimbulkan kecemasan pada diri masing-masing prajurit TNI tersebut.

Prajurit terdorong untuk mengatasi kecemasan tersebut dengan bereaksi agresif menyerang yang dirasa mengancam rekan sesama prajurit. Rasa sakit hati dan kemarahan yang dirasakan oleh prajurit yang terancam, menimbulkan kecemasan dalam diri masing-masing prajurit, sehingga mudah untuk menyerang, sejalan dengan penelitian Dongoran et al (2020), yang mana kecemasan dapat menimbulkan perilaku agresif. Menurut Depkes RI (1990) kecemasan merupakan bentuk rasa tidak nyaman, ketegangan dan perasaan khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk. Begitu juga perasaan yang dialami oleh para prajurit. Para prajurit akan merasakan kecemasan apabila ada rekannya yang akan atau sedang melakukan agresi, para prajurit TNI merasa bahwa lingkungannya tidak aman dan merasa harus dilindungi sehingga timbul sikap agresivitas. Kecemasan yang dirasakan mudah mendorong terjadinya agresivitas. Kecemasan merupakan salah satu sifat dasar manusia, kecemasan merupakan salah satu gangguan kondisi kejiwaan yang sering ditemui dan dapat dialami setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putri (2020) Kecemasan merupakan proses normal dalam kehidupan seseorang, dimana kecemasan ini menjadi masalah ketika mengganggu aktivitas sehari-hari seseorang atau mengurangi kualitas hidup seseorang.

Tidak jarang karena adanya kecemasan yang berlebih, maka kinerja para prajurit menjadi menurun. Selanjutnya Schwartz (2018) mengemukakan “*anxiety is a negative emotional state marked by foreboding and somatic signs of tension, such as racing heartt, sweating, and often, difficulty breathing, (anxiety comes from the Latin word anxious, which*

---

*means constriction or strangulation*). *Anxiety is similar to fear but with a less specific focus. Whereas fear is usually a response to some immediate threat, anxiety is characterized by apprehension about unpredictable dangers that lie in the future*". Pendapat lain juga disampaikan oleh Yusuf (2009) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan ketidaksanggupan neurotik, merasa tidak aman, dan perasaan kurang mampu memenuhi tuntutan lingkungan atau kehidupan sehari-hari.

Adapun aspek kecemasan menurut Stuart G. W (2006) yaitu : (1) Perilaku yang ditunjukkan diantaranya dengan gelisah, ketegangan fisik, bicara cepat; (2) Kognitif yang ditunjukkan diantaranya dengan perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa; (3) Afektif yang ditunjukkan diantaranya dengan mudah terganggu, tidak sabar, gelisah. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji tentang hubungan antara jiwa korsa dan kecemasan dengan agresivitas pada prajurit TNI AD, menganalisa lebih mendalam jiwa korsa dengan agresivitas dan kecemasan dengan agresivitas pada prajurit TNI AD.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki model korelasional, yang menguji keterhubungan dan pengaruh antara jiwa korsa, kecemasan dan agresivitas, baik dalam bentuk verbal, fisik, kemarahan hingga sikap dan perilaku permusuhan pada prajurit TNI AD.

### **Partisipan**

Partisipan pada penelitian ini adalah 120 orang prajurit TNI AD yang berdomisili di wilayah Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Madura, yang diambil berdasarkan teknik *random sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini melalui *google formulir* yang dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli 2020 hingga 25 Juli 2020. Para prajurit yang menjadi subyek penelitian ini melakukan pengisian skala penelitian melalui media *online*.



**Tabel 1**  
Data Demografi Partisipan Penelitian

| Karakteristik   | Kelompok        | Jumlah | %    | Total | %   |
|-----------------|-----------------|--------|------|-------|-----|
| Usia            | < 30 tahun      | 50     | 41,6 | 120   | 100 |
|                 | > 30 Tahun      | 70     | 58,3 |       |     |
| Jenis Kelamin   | Laki Laki       | 106    | 88,3 | 120   | 100 |
|                 | Perempuan       | 14     | 11,7 |       |     |
| Lokasi Kesatuan | Surabaya        | 81     | 67,5 | 120   | 100 |
|                 | Sidoarjo        | 25     | 20,8 |       |     |
|                 | Gresik          | 13     | 10,8 |       |     |
|                 | Madura          | 1      | 0,8  |       |     |
| Pangkat         | Kapten          | 5      | 4,1  | 120   | 100 |
|                 | Letnan          | 3      | 2,5  |       |     |
|                 | Pembantu Letnan | 3      | 2,5  |       |     |
|                 | Sersan          | 63     | 52,5 |       |     |
|                 | Kopral          | 22     | 18,3 |       |     |
|                 | Prajurit        | 24     | 28,8 |       |     |

### Instrumen

Pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan tiga instrumen, yaitu skala agresivitas, skala jiwa korsa dan skala kecemasan. Skala agresivitas di susun berdasarkan aspek agresivitas menurut Buss & Berry (1992) agresivitas terdiri dari beberapa aspek yaitu physical aggression, verbal aggression, anger dan hostility. Contoh aitem skala yang digunakan seperti “Saya tidak segan segan memaki siapapun yang menghalangi tujuan saya”, “Saya tidak segan-segan menendang anggota yang tidak disiplin”, “Tidak pernah sekalipun saya memiliki keinginan untuk membunuh”. Hasil skala Agresivitas semula memiliki 25 aitem dan saat dilakukan uji validitas melalui 2 putaran, diperoleh 12 aitem valid, dengan koefisien diskriminasi aitem atau *index corrected total item correlation* yang bergerak antara 0.027 sampai dengan 0,601 pada putaran pertama. Pada putaran pertama diperoleh 13 aitem gugur yaitu aitem no. 1, 6, 7, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 20, 21, 23 dan aitem no 24. Aitem gugur tersebut dikarena bernilai diatas standart *index corrected total item correlation*, yaitu sebesar 0,30. Pada putaran kedua, tidak ada aitem gugur sehingga uji diskriminasi dilakukan melalui 2 putaran saja. Hasil pengujian reliabilitas diperoleh skor *Cronbach’s Alpha* sebesar 0.885.

Skala jiwa korsa disusun berdasarkan aspek jiwa korsa Napoleon Bonaparte, yaitu Hormat Kepada Korps, Setia Pada Sumpah, Janji Dan Tradisi, Kesadaran Bersama Antar Kawan Dalam Satu Korps, Sepenanggungan dan Semangat kebersamaan yang satu dengan yang lain. Contoh aitem skala yang digunakan seperti “Orang yang lebih tua dari saya harus dihargai”, “ Saya mengerjakan pekerjaan dengan asal-asalan”, “Anggota kelompok adalah keluarga saya”. Hasil uji validitas skala jiwa korsa semula memiliki 25 aitem saat dilakukan uji validitas melalui 3 putaran diperoleh 22 aitem valid, dengan koefisien diskriminasi aitem atau *index corrected total item correlation* yang bergerak antara 0.113 sampai dengan 0,738 pada putaran pertama. Pada putaran pertama

---

diperoleh 4 aitem gugur yaitu pada aitem nomor 17, aitem nomor 19, aitem nomor 23, dan aitem nomor 24. Aitem gugur tersebut dikarena bernilai diatas standart *index corrected total item correlation*, yaitu sebesar 0,30. Hasil pengujian reliabilitas diperoleh skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0.937.

Skala kecemasan disusun berdasarkan aspek kecemasan Shah, yang terdiri dari 3 domain, yaitu fisik, emosional dan kognitif. Contoh aitem skala yang digunakan seperti “Saya mudah mengalami sakit kepala secara tiba-tiba”, “Saya panik saat diberi tugas baru”, “ Saya tidak takut sekalipun diberi tugas berat”. Hasil uji validitas skala kecemasan semula memiliki 23 aitem saat dilakukan uji validitas melalui 3 putaran. Pada putaran pertama diperoleh 3 aitem gugur yaitu pada aitem nomor 9. 13 dan aitem nomor 22, dengan koefisien diskriminasi aitem atau *index corrected total item correlation* yang bergerak antara 0.011 sampai dengan 0,691 pada putaran pertama. Pada putaran kedua, terdapat 1 aitem gugur yaitu pada aitem nomor 14. Aitem gugur tersebut dikarena bernilai diatas standart *index corrected total item correlation*, yaitu sebesar 0,30. Pada putaran ketiga terdapat 19 aitem valid tanpa ada aitem yang gugur, sehingga uji diskriminasi dilakukan melalui 3 putaran saja. Hasil pengujian reliabilitas diperoleh skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0.892. Dengan demikian ketiga skala dapat digunakan sebagai skala pengukuran dalam penelitian ini, karena telah memenuhi persyaratan uji validitas dan reliabilitas.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini yang menggunakan analisis regresi linier ganda, guna menguji hipotesis penelitian. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistic Package for Social Science for windows (SPSS)* versi 22.0.

### **Hasil**

Agresivitas sebagai perilaku bela negara merupakan aspek yang melekat dalam diri para prajurit TNI. Mengingat TNI adalah garda terdepan bangsa maka dilatih agresif untuk menghadapi siapapun yang mengganggu kedaulatan Bangsa Indonesia. Namun, agresivitas untuk bela negara sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi semata. Pada kondisi tertentu para prajurit menjadi mudah tersulut untuk menyerang bahkan dengan sengaja menyakiti siapapun yang dianggap mengganggu korps atau kesatuannya. Menjaga harga diri Korps sama dengan menjaga harga diri sendiri, sehingga tidak segan menyakiti siapapun yang dianggap mengganggu Korps kesatuannya. Menjaga korps kesatuan merupakan bagian dari menjaga kedaulatan negara. Akhir-akhir ini agresivitas para prajurit terjadi. Hal ini berdampak pada rasa takut yang dirasakan oleh masyarakat luas. Prajurit satu sisi dinanti-nanti oleh masyarakat disisi lain ditakuti karena agresivitas yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Jiwa korsa dan kecemasan merupakan faktor penyebab agresivitas prajurit TNI yang terjadi akhir-akhir ini. Marsono (2019) menyampaikan bahwa jiwa korsa merupakan rasa sepenanggungan dan bangga yang terpupuk dalam diri kelompok yang dibutuhkan



untuk mendukung dan memperkuat hubungan antar anggota yang terbentuk. Jiwa korsa terbentuk dan terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari prajurit TNI. Ciri khas yang dimiliki TNI yang membuat pasukan menjadi kuat dan saling menjaga. Tujuannya positif, namun terkadang dalam kondisi yang mengandung kecemasan tinggi membuat masing-masing individu prajurit menjadi mudah tersulut perilaku agresivitas demi menjaga harga diri korps dan melampiaskan kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh masing-masing individu. Apabila individu-individu yang ada dalam Korps tersebut memiliki jiwa korsa yang tinggi disertai dengan kecemasan-kecemasan yang tinggi dapat mendorong terjadinya agresivitas pada anggota TNI.

Berdasarkan hasil data deskriptif, diketahui sebanyak 18 responden memiliki agresivitas yang tergolong tinggi, 93 tergolong sedang dan 9 responden lainnya tergolong rendah (lihat tabel 2).

**Tabel 2**

Kategori Agresivitas Partisipan Penelitian

| Kategori | Jumlah |
|----------|--------|
| Rendah   | 9      |
| Sedang   | 93     |
| Tinggi   | 18     |

Berdasarkan hasil data deskriptif, diketahui sebanyak 39 responden memiliki jiwa korsa yang tergolong tinggi, 63 tergolong sedang dan 18 responden lainnya tergolong rendah (lihat tabel 3).

**Tabel 3**

Kategori Jiwa Korsa Partisipan Penelitian

| Kategori | Jumlah |
|----------|--------|
| Rendah   | 18     |
| Sedang   | 63     |
| Tinggi   | 39     |

Selanjutnya Berdasarkan hasil data deskriptif, diketahui sebanyak 21 responden memiliki tingkat kecemasan yang tergolong tinggi, 86 tergolong sedang dan 13 responden lainnya tergolong rendah (lihat tabel 4).

**Tabel 3**

Kategori Kecemasan Partisipan Penelitian

| Kategori | Jumlah |
|----------|--------|
| Rendah   | 21     |
| Sedang   | 86     |
| Tinggi   | 13     |

### Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi. Hasil uji normalitas data agresivitas Koefisien Kolmogorov-Smirnov (Z) sebesar 1.288 dan p sebesar 0.098 yang berarti variabel agresivitas mempunyai sebaran data yang normal.

**Tabel 4**

Uji Normalitas

| Kolmogorovsmirnov (Z) | Signifikansi (p) | Keterangan           |
|-----------------------|------------------|----------------------|
| 1.228                 | 0.098            | Terdistribusi Normal |

Berdasarkan uji linieritas menggunakan teknik anova tabel agresivitas dengan Jiwa Korsa diperoleh nilai F sebesar 9.588 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003 ( $p < 0.05$ ), dengan demikian Agresivitas dengan Jiwa Korsa memiliki hubungan yang linier. Sedangkan Agresivitas dengan Kecemasan diperoleh nilai F sebesar 10.672 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002 ( $p < 0.05$ ), agresivitas dengan kecemasan memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF sebesar 1,018 ( $<10,0$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Melalui hasil uji heteroskedastisitas diperoleh korelasi jiwa korsa dengan ABS\_RES memiliki  $p = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) sehingga terjadi heteroskedastisitas dan Korelasi kecemasan dengan ABS\_RES memiliki  $p = 0,178$  ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis data pada penelitian ini yang menggunakan analisis regresi linier ganda dengan bantuan *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 22.0 menunjukkan hasil sebagai berikut ini korelasi parsial, berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 22.0 pada variabel persepsi jiwa korsa, diperoleh koefisien  $t = 2.813$  pada  $p = 0.006$  ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jiwa korsa memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas pada prajurit di lingkungan TNI AD. Artinya ketika tingkat jiwa korsa TNI tinggi, maka kecenderungan melakukan agresivitas juga meningkat, bila disertai kecemasan. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara jiwa korsa dengan agresivitas pada prajurit di lingkungan TNI AD, diterima atau terbukti.

Hasil analisis variabel kecemasan, menunjukkan nilai  $t = 2.994$  pada  $p = 0.004$  ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut memberikan arti bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan agresivitas pada prajurit di lingkungan TNI AD. Semakin tinggi kecemasan yang dimiliki oleh prajurit di lingkungan TNI AD akan semakin tinggi agresivitasnya. Sebaliknya semakin rendah kecemasan maka semakin rendah agresivitas prajurit TNI AD. Kedua korelasi stimultan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 22.0 diperoleh harga koefisien  $F = 9.720$  pada  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Hasil ini memberikan makna bahwa jiwa korsa dan kecemasan secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada agresivitas prajurit di lingkungan TNI AD. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara jiwa korsa dan kecemasan dengan agresivitas pada prajurit di lingkungan TNI AD terbukti. Semakin memiliki jiwa korsa dan semakin tinggi kecemasannya maka semakin tinggi agresivitas



yang dilakukan oleh prajurit TNI AD. Semakin rendah jiwa korsa dan kecemasan maka semakin rendah juga agresivitas yang dilakukan oleh prajurit TNI AD.

Ketiga persamaan garis regresi, berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 22.0 diperoleh persamaan garis regresi  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$  dengan harga  $\beta_0 = 14.921$   $\beta_1 = 0.207$  dan  $\beta_2 = 0.241$ . Hasil persamaan garis regresi menunjukkan makna bahwa, jika tidak ada variabel jiwa korsa dan kecemasan, agresivitas prajurit lingkungan TNI AD sebesar 14.921. Nilai koefisien regresi 0.207 menunjukkan bahwa tiap penambahan satu skor jiwa korsa akan meningkatkan agresivitas prajurit lingkungan TNI AD sebesar 0.207. Koefisien regresi 0.309 menunjukkan bahwa tiap penambahan satu skor kecemasan akan meningkatkan agresivitas prajurit lingkungan TNI AD sebesar 0.309, sehingga variabel kecemasan dapat memberikan peningkatan agresivitas yang lebih besar dibandingkan variabel jiwa korsa. Sumbangan efektif, Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Statistic Package for Social Science for windows* (SPSS) versi 20.0 diperoleh informasi sumbangan efektif variable jiwa korsa dan kecemasan terhadap agresivitas pada prajurit TNI AD sebesar  $R^2 = 0.186$  (18.6%). *Output* anareg liner ganda dan *cross product* diketahui seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 5**

*Output* anareg linier ganda dan *cross product*

| Variabel   | Koefisien $\beta$ | Cross Product | Regresi | SE Total |
|------------|-------------------|---------------|---------|----------|
| Jiwa Korsa | 0.278             | 426.943       | 451.194 | 0.097    |
| Kecemasan  | 0.309             | 1650.396      |         |          |

Sumber: *Output* SPSS versi 20.0

## Pembahasan

TNI merupakan alat pertahanan negara. TNI berfungsi menangkal segala ancaman yang berasal dari dalam maupun luar negeri. TNI merupakan tulang punggung negara yang diharapkan dapat menjaga persatuan dan kesatuan negara. TNI terlatih menggunakan kekuatan fisik, mental dan pikiran dalam menjalankan tugasnya. Terlatih siap dan sigap dengan segala ancaman. Siap dan sigap menjaga ketenangan masyarakat. Prajurit seakan-akan memang dilatih untuk agresif menghadapi musuh bangsa. Musuh bangsa yaitu adalah ancaman-ancaman dari dalam negeri terutama dari luar negeri. Ancaman ini yang dianggap menyerang persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Apabila tidak terlatih agresif menghadapi ancaman bangsa, maka akan mudah ditaklukkan oleh musuh bangsa yang juga agresif hendak merongrong keberadaan Bangsa Indonesia. Prajurit dilatih untuk agresif tidak menyerah pada agresivitas yang dilakukan juga oleh musuh yang mengancam Negara Indonesia.

Agresivitas memang dibutuhkan oleh seorang prajurit demi mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia namun harus dengan porsi porsi

---

tertentu sehingga tepat sasaran dan tepat guna, hal tersebut bisa dilakukan dengan adanya peran serta para unsur pimpinan dengan memberikan pemahaman terhadap para anggota. Namun faktanya beberapa kali prajurit- prajurit TNI tidak dapat menghindari diri dari perilaku agresif, terjadi beberapa penyerangan di beberapa wilayah. Sementara itu lawan yang dihadapi bukanlah ancaman atas ketahanan Bangsa Indonesia. Lawan yang sering dihadapi adalah polisi atau Brimob, konflik seorang prajurit dengan polisi dapat berkembang menjadi konflik sekelompok prajurit yang tidak jarang meninyahkan korban jiwa dan rasa takut pada masyarakat luas. Tentu saja akan berdampak buruk terhadap ketenang masyarakat luas. Dapat menimbulkan perpecahan dan contoh buruk bagi masyarakat luas, yang selanjutnya dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Tobondo dalam Hazliansyah, 2014).

David O (1991) menjelaskan agresivitas adalah perilaku yang mencoba melukai atau menyakiti orang lain dengan sengaja. Korban akan merasakan sakit atas tindakan yang dilakukan oleh para pelaku yang dengan sengaja memberi rasa sakit. Hal serupa juga disampaikan oleh Goldstein A.P (2002) yang lebih banyak membahas tentang agresivitas kelompok, bahwa agresivitas adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikologis. Korban dari agresi ini akan merasakan sakit secara fisik ataupun psikologis. Adapun indikasi agresivitas yang dilakukan ini adalah perilaku memukul, menendang, membanting, mencaci maki, menyindir.

Marsono menjelaskan (2019) jiwa korsa adalah rasa senasib sepenanggungan dan kebanggaan yang tertanam kuat pada diri seseorang dalam kelompok yang dibutuhkan untuk memotivasi dan mempererat hubungan antar anggota yang terbentuk melalui proses, cara dan kebiasaan masing-masing yang berorientasi pada hal-hal positif dengan indikator-indikator: pencapaian tujuan bersama, antusiasme, patriotisme, semangat persatuan, kebanggaan korps, kesetiaan, loyalitas dan komunikasi langsung. Jiwa korsa ini tertanam sejak dimasa Pendidikan prajurit TNI. Seseorang pasti akan melaksanakan pendidikan militer sebelum mendapatkan gelar sebagai seorang prajurit baik Tamtama, Bintara maupun Perwira. Selama melaksanakan pendidikan akan melakukan setiap kegiatan bersama sama baik makan, latihan pertempuran, belajar, bahkan mandi sehingga disanalah jiwa kebersamaan di bentuk. Jiwa kebersamaan itu biasa disebut dengan jiwa korsa. Jiwa korsa mempunyai tujuan untuk saling menjaga dan melindungi teman terutama dalam medan pertempuran.

Mengutip dan mengacu pada Linton (1936) mengemukakan jiwa korsa adalah semangat keakrabandalam korps atau kelompok. Didalamnya terdapat kesadaran korps, perasaan kesatuan, perasaan kekitaan, suatu kecintaan terhadap perhimpunan atau organisasi. Hal ini terus ditanamkan dalam segala aktifitas prajurit, baik dalam melakukan aktifitas rutin sederhana sehari-hari sampai aktifitas fisik berat seperti latihan tempur. Tentu saja jiwa korsa tertanam baik dalam kehidupan sehari-hari prajurit, terutama dalam melawan musuh atau ancaman negara. Persatuan dan kesatuan yng terbentuk akan membuat masing-masing saling setia membantu dan melindungi rekan prajuritnya.

Jiwa korsa yang dimiliki prajurit secara otomatis akan melekat rasa hormatnya



kepada sesama prajurit, kesetiaan terhadap sesama prajurit serta Negara Kesatuan Republik Indonesia dan para prajurit akan sadar bahwa dirinya merupakan seorang abdi Negara yang dicintai Rakyat sehingga tugas dan tanggung jawabnya adalah untuk bangsa dan negara. Berdasar tujuan dan nilai-nilai yang ada dalam jiwa korsa Nampak positif dan perlu dipertahankan. Namun ternyata jiwa korsa ini juga dapat mendorong prajurit berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya. Beberapa kejadian, tidak jarang prajurit terperosok pada agresivitas yang dilakukan secara Bersama-sama atau secara berkelompok melawan yang bukan musuh negara atau lawan yang mengancam kedaulatan negara. Seperti menyerang polisi dalam hal ini Brimob hingga masyarakat umum juga menjadi korban dan fasilitas umum hancur (Tobondo dalam Hazliansyah, 2014).

Hasil penelitian ini juga, menunjukkan bahwa jiwa korsa berkorelasi terhadap terjadinya agresivitas pada prajurit TNI. Nilai-nilai rasa menghormati, setia dan menjaga keselamatan sesama prajurit benar-benar diterapkan. Jiwa kebersamaan dan saling menjaga sesama prajurit menguasai masing-masing individu dalam kelompok hingga mengesampingkan akal sehat tentang kebenaran peristiwa yang disampaikan rekan prajurit lainnya. Berita negative tentang penyerangan yang disampaikan oleh seorang prajurit tidak disertai oleh data yang akurat mendorong prajurit-prajurit tersebut melakukan penyerangan pada subyek tertentu. Sebenarnya itu akibat dari ulah salah satu oknum di TNI yang tidak bertanggung jawab. Tindakan oknum tersebut terkadang diikuti rekan rekannya yang lain dengan dalih kebanggaan dan penghormatan terhadap profesi atau organisasi dikenal dengan istilah *Esprit de Corps* (Houston, 1972).

Hal yang perlu diperhatikan, pada kejadian-kejadian tersebut seringkali dilakukan oleh prajurit tanpa seijin atau sepengetahuan atasannya. Atasan mempunyai peran penting untuk mencegah terjadinya agresivitas. Kepatuhan prajurit pada atasan juga merupakan doktrin dan kebiasaan sehari-hari yang ditanamkan pada prajurit, sebagaimana yang tertuang dalam sapta marga. Hasil penelitian Rini & Matulesy (2016) ditemukan bahwa kepatuhan berkorelasi negatif terhadap agresivitas. Semakin patuh pada atasan maka semakin rendah agresivitas yang terjadi pada kelompok. Dari peristiwa yang terjadi nampaknya pemimpin dan kemampuan berpikir logis perlu diasah dan ditanamkan pada prajurit. Khususnya prajurit Bintara dan Tamtama. Kecemasan juga mempunyai peran penting terhadap terjadinya agresivitas pada prajurit TNI AD. Semakin prajurit TNI AD mengalami kecemasan maka semakin akan semakin agresif. Sebaliknya semakin tidak mengalami kecemasan maka prajurit semakin rendah agresivitasnya. Kecemasan merupakan salah satu sifat dasar manusia, kecemasan merupakan salah satu gangguan kondisi kejiwaan yang sering ditemui dan dapat dialami setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Putri (dalam Thinagar & Westa, 2017) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan proses normal dalam kehidupan manusia. Kecemasan ini menjadi masalah ketika mengganggu aktivitas sehari-hari seseorang atau mengurangi kualitas hidup seseorang. Seringkali terjadi kecemasan yang berlebih, membuat kinerja para prajurit menjadi menurun.

---

Efek dari kecemasan berlebih yang dialami para prajurit dapat mengganggu kesehatannya, sehingga perilaku yang ditunjukkan selanjutnya menjadi kurang terkontrol terkadang dapat berdampak negatif. Jarnawi (2020) menjelaskan bahwa kecemasan dapat menimbulkan reaksi emosional seperti terjadi ketegangan, sedih, menarik diri mencela diri sendiri bahkan orang lain. Reaksi kognitif yang ditimbulkan seperti sulit berpikir jernih sehingga mengganggu dalam pemecahan masalah. Reaksi fisiologis yang muncul adalah keawatiran dan ketakutan yang berlebih. Tentu saja hal ini berbahaya bila terjadi pada prajurit TNI AD. Reaksi-reaksi emosional, reaksi kognitif dan fisiologis membuat prajurit TNI AD mudah menjadi agresif.

Prajurit TNI AD yang mengalami kecemasan yang tinggi menjadi sensitive dan mudah tegang, sehingga mudah sekali tersulut emosi. Menarik diri, mencela diri maupun orang lain reaksi emosional yang akan dialami sehingga perilaku yang terjadi selanjutnya adalah agresi, menyaliti diri ataupun orang lain disekitarnya. Sulit berpikir jernih, artinya saat cemas sudah tidak dapat berpikir logis dan dangkal melihat hubungan sebab akibat sehingga perilaku yang terjadi selanjutnya adalah agresif yang sulit dibendung. Kekawatiran dan ketakutan reaksi kecemasan yang juga mendorong prajurit menjadi agresif. Hal tersebut adalah reaksi-reaksi kecemasan yang dapat ditunjukkan oleh prajurit yang mengalami kecemasan (Dongoran et al., 2020). Tazkiyah & Silaen (2020) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecemasan mempunyai hubungan yang positif dengan agresivitas, kecemasan juga memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan kematangan emosi terhadap terjadinya agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan mempunyai peran penting terhadap kecenderungan agresivitas. Hal senada juga ditemukan pada hasil penelitian Swadesi (2015) bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecemasan dan agresivitas pada atlet.

Beberapa aspek tentang kecemasan yang terjadi pada manusia menurut Shah (dalam Ghufroon & Risnawati, 2014) sebagai berikut: Aspek fisik, seperti pusing, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi. Hal ini menunjukkan kondisi fisik menjadi tidak seimbang. Kondisi fisik tidak seimbang ini memungkinkan prajurit untuk menjadi sulit focus pada keadaan sekitar atau pada persoalan yang dihadapi. Aspek emosional, seperti timbulnya rasa panik dan rasa takut. Kondisi tersebut memungkinkan prajurit TNI AD untuk menjadi agresif baik terhadap diri maupun terhadap orang lain disekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan emosi yang menunjukkan terjadi kecemasan pada prajurit TNI dan memungkinkan terjadinya agresivitas. Aspek mental atau kognitif, timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan bingung. Artinya dalam kondisi cemas, prajurit TNI menjadi gangguan terhadap focus, proses berpikir dan gangguan daya ingat akan integritas dirinya atau tugas pokoknya terhadap negara sehingga cenderung mudah menjadi agresif (Dongoran et al., 2020).

Berdasar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jiwa korsa dan kecemasan yang tinggi bila ada dalam diri prajurit TNI AD pada kondisi atau situasi yang tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya agresivitas yang berdampak pada menimbulkan keresahan



pada masyarakat. Prajurit TNI adalah sosok yang membanggakan dan pengayom masyarakat. Prajurit TNI sesuai dengan tugasnya adalah menjaga keamanan dan keselamatan bangsa.

Namun apabila prajurit TNI mempunyai jiwa korsa yang tinggi namun disertai oleh kecemasan yang tinggi dalam dirinya maka akan menimbulkan agresivitas yang tentu saja hal ini akan merugikan Bangsa Indonesia (Tobondo dalam Hazliansyah, 2014). Berdasarkan hal tersebut diatas maka hendaknya prajurit lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam jiwa korsa, tetap menggunakan akal sehat dan cara berpikir logis saat membuat keputusan. Lebih mengutamakan kepentingan organisasi dari pada kepentingan kelompok tertentu. Selain itu lebih melatih diri mengelola kecemasan, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan stabilisasi emosi. Pada Pimpinan Batalyon, hendaknya memberikan pemahaman mendalam tentang makna jiwa korsa yang tetap menggunakan logika berpikir saat membuat keputusan. Selain itu hendaknya dirutinkan pemberian *softskill* untuk mengelola kecemasan prajurit TNI. Peneliti menyadari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dan membutuhkan beberapa pengembangan maupun adaptasi lebih lanjut, yaitu beberapa aitem yang terkandung dalam skala penelitian cenderung ambigu, sehingga membutuhkan proses adaptasi dan pemilihan diksi yang lebih tepat guna memperjelas makna serta tujuan aitem dibuat.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jiwa korsa dan kecemasan dengan agresivitas pada TNI AD. Hasil penelitian lainnya menunjukkan: ada hubungan antara jiwa korsa dan agresivitas pada TNI AD dan ada hubungan antara kecemasan dengan agresivitas pada TNI AD. Sementara itu sumbangan efektif jiwa korsa dan kecemasan terhadap agresivitas adalah sebesar 18,6%. Jiwa korsa dikumandangkan dan didogma agar selalu ada dalam kehidupan sehari-hari prajurit TNI AD. Jiwa korsa mendorong prajurit untuk mempunyai semangat dan daya juang bersama untuk melawan musuh. Hendaknya lebih didogmakan musuh negara yang dimaksud agar jiwa korsa yang mempunyai nilai-nilai moral positif tetap berfawedah untuk masyarakat dan Bangsa Indonesia. Disamping itu peneliti memiliki beberapa saran, yaitu hendaknya prajurit lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam jiwa korsa, tetap menggunakan akal sehat dan cara berpikir logis saat bertindak atas nama jiwa korsa. Lebih mengutamakan kepentingan organisasi dari pada kepentingan kelompok tertentu. Kepada pimpinan Batalyon, hendaknya memberikan pemahaman mendalam tentang makna jiwa korsa yang tetap menggunakan logika berpikir saat membuat keputusan. Selain itu hendaknya dirutinkan pemberian *softkill* untuk mengelola kecemasan prajurit TNI. Dibiasakan menggunakan pengelolaan kecemasan sesuai yang diajarkan, agar otomatis diaplikasikan apabila terbiasa dilakukan, misalnya dengan berlatih berbagai macam *relaxasi* serta mengedepankan objektivitas dalam melihat realitas yang ada.

---

## Referensi

- Abidin, Z. (2005). *Penghakiman Masa* (Erlangga (ed.)).
- Berkowitz, L. (1990). On the formation and regulation of anger and aggression. *American Psychologist*, 45(4), 494–503.
- Buss, A. ., & Berry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology* (T. A. P. A. Inc (ed.)).
- David O, S. (1991). *Psikologi Sosial Edisi Kelima, Jilid 2* (Erlangga (ed.)).
- Dongoran, M. F., Lewar, E., Ibrahim, & Satria, G. Y. (2020). Analisis tingkat kecemasan dan agresivitas atlet olahraga beladiri PON PAPUA. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 113–126.
- Ghufron, M., & Risnawati, N. . (2014). *Teori - Teori Psikologi* (ArRuzz Media (ed.)).
- Goldstein A.P. (2002). *The Psychology of Group Aggression* (John Wiley).
- Hazliansyah. (2014). *Dua Dampak Sosial Bagi Masyarakat Terkait Konflik TNI-Polri*. REPUBLIKA.CO.ID.  
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/20/nfbqgx-dua-dampak-sosial-bagi-masyarakat-terkait-konflik-tnipolri>
- Houston, B. (1972). Let's Put More Esprit in de Corporation. *Harvard Business Review*, 55--61.
- Jarnawi, J. (2020). Mengelola Cemas Di Tengah Pandemi Corona. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 60–73. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7216>
- Le Bon, G. (2001). *The Crowd: A Study of Popular Mind* (Batoche Books (ed.)).
- Linton, R. (1936). *The study of man: an introduction* (D. A.-C. Comp (ed.)).
- Marsono. (2019). Pengaruh pelatihan, jiwa korsa dan kerja tim terhadap kinerja prajurit berbasis teknologi informasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 125–132.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology (9th edition)* (McGrw Hil (ed.)).
- Putri, A. R. (2020). Tinjauan pustaka mengenai perbedaan derajat kecemasan mahasiswa fakultas kedokteran tahap preklinik dan klinik. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(1), 352–356.
- Rini, R. A. P., & Matulesy, A. (2016). The Influence of Private Conformity , Group Self-Esteem , Fanaticism and Obedience toward the Aggressiveness of Political Party Partisan. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 5(12), 37–46.
- Schwartz, S. S. (2018). *Abnormal Psychology: a discovery approach* (Mayfield & Publishing Company (eds.)).
- Stuart G. W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (EGC (ed.)).
- Surono, A. (2013). *Jiwa Korsa atau Chauvinism Corps?* Intisari-Online.Com.  
<https://intisari.grid.id/read/0373502/jiwa-korsa-atau-chauvinism-corps>
- Swadesi, I. K. Iwan. (2015). Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas Atlet Terhadap Prestasi



Olahraga Kabupaten Buleleng Dalam Porprov Bali 2011. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 11(1), 1–12.

Tazkiyah, N., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master indonesia depok. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1–13.

Thinagar, M., & Westa, W. (2017). Tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana dan implikasinya pada hasil ujian. *Doaj*, 8(3), 181–183. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i3.122>

Yusuf, S. (2009). *Mental Hygine: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas* (Maestro (ed.)).